

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi mengenai teori, dan kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu pada bab tinjauan pustaka juga berisikan penelitian-penelitian yang relevan dengan topik penelitian perkawinan anak di Desa Ciptaharja sehingga dapat menggambarkan bagaimana posisi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **2.1. Anak dalam Perkawinan**

Anak merupakan seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun dan masih berada di bawah kekuasaan orang tuanya selama kekuasaan orang tuanya belum dicabut. Anak memiliki hak-hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi di manapun si anak berada. (Fransiska, Andang., 2020).

Remaja (*adolescence*) merupakan fase penting dalam perkembangan individu, yang menjadi jembatan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang signifikan di berbagai aspek, meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional Santrock (2003) dalam (Suryana Ermis, 2022). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), masa remaja adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara berkesinambungan, sekaligus menjadi masa transisi dari anak-anak menuju dewasa muda.

Masa remaja adalah fase kehidupan yang penuh dinamika. Pada periode ini, perkembangan dan perubahan terjadi dengan sangat pesat, mencakup perubahan

fisik, pola pikir, hingga hubungan sosial. Di satu sisi, masa ini merupakan peluang besar bagi remaja untuk mengembangkan diri, baik dalam hal kemampuan personal maupun sosial. Namun, di sisi lain, remaja juga menghadapi berbagai risiko, seperti keterlibatan dalam kenakalan, kekerasan, atau perilaku menyimpang. Dalam banyak kasus, remaja bisa menjadi pelaku maupun korban dari tindakan-tindakan tersebut (Hurlock, 1980). Selain itu, fase remaja juga dipengaruhi oleh berbagai norma yang ada dalam kehidupan sosial. Salah satu contoh yang mencolok adalah perkawinan. Perkawinan didefinisikan sebagai pengikatan janji antara dua individu untuk meresmikan hubungan mereka sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial. Upacara pernikahan memiliki bentuk dan variasi yang beragam, tergantung pada tradisi, budaya, agama, dan kelas sosial masing-masing komunitas.

Dalam konteks perkembangan remaja, pernikahan seringkali menjadi topik yang cukup kompleks. Remaja yang belum sepenuhnya matang secara emosional dan kognitif dapat menghadapi berbagai tantangan jika terlibat dalam pernikahan di usia muda. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya kematangan dalam menghadapi berbagai fase kehidupan, termasuk pernikahan.

Pendapat Dlori (2005) yang menyatakan bahwa perkawinan anak sering kali dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa persiapan yang memadai, baik dari segi fisik, mental, maupun material.

1. Dampak Kesehatan: perkawinan anak meningkatkan risiko komplikasi kesehatan bagi perempuan muda, khususnya terkait dengan kehamilan dan persalinan. Anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun cenderung

mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, preeklampsia, hingga risiko kematian saat melahirkan. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu muda juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting atau kematian neonatal.

2. Dampak Pendidikan dan Ekonomi: perkawinan anak sering kali memutus akses pendidikan bagi anak perempuan. Mereka cenderung berhenti sekolah setelah menikah, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Hal ini berkontribusi pada siklus kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan.
3. Dampak Psikologis : secara psikologis, perkawinan anak dapat menyebabkan tekanan emosional, terutama jika anak perempuan belum siap menghadapi peran sebagai istri atau ibu. Selain itu, mereka juga rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga, baik secara fisik maupun emosional.

## **2.2. Dampak Perkawinan Anak**

Perkawinan pada anak tentunya akan menimbulkan dampak negatif pada pasangan yang melakukannya. Hal ini tidak dapat dimungkiri karena usia pasangan yang masih muda sehingga belum memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Pernyataan di atas sependapat dengan (Ikhsanudin, 2018) yang menyatakan bahwa perkawinan anak berdampak pada pendidikan pasangan, hal ini dikarenakan anak masih memerlukan bimbingan dari orang tuanya. Selain itu ekonomi yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak, kurang harmonisnya keluarga karena mental orang tua yang masih muda dan masih

memikirkan diri sendiri. Sifat egois antara suami istri mengakibatkan terjadinya perselisihan, kurangnya pengetahuan pasangan mengenai kehidupan pernikahan sehingga belum memahami mengenai hak dan kewajiban baru dalam rumah tangga sebagai suami dan istri (Octaviani, 2020).

Karena sering terjadi perselisihan rumah tangga dalam perkawinan anak, tentunya hal ini berdampak psikologis. Oleh karena itu hal tersebut seringkali menimbulkan rasa penyesalan karena telah meninggalkan bangku sekolah dan masa remaja mereka. (Octaviani, 2020).

Selain penyesalan kehilangan masa sekolah dan remaja, penyesalan perkawinan anak juga memiliki dampak tersendiri pada remaja perempuan. Karena pada dasarnya perempuan akan melewati fase hamil dan hal tersebut akan mengalami perubahan pada bentuk tubuh perempuan yang bertambah besar sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri dan rendah diri. (Octaviani, 2020). Dalam penelitian di Banyuwangi ditemukan kasus remaja perempuan menikah karena hamil yang tidak diinginkan, lalu mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga sehingga rumah tangga tersebut hanya bertahan selama 3 bulan dan berujung pada perceraian (Djamilah, 2014). Mengutip data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA) bahwa kasus kekerasan pada rumah tangga selalu meningkat setiap tahunnya terhitung sejak tahun 2023 tercatat ada 29.883 dan korban perempuan sejumlah 26.161, lalu pada tahun 2024 kasus kekerasan 31.947 dan korban perempuan berjumlah 27.658.

Kehamilan yang tidak diinginkan selain dapat menyebabkan kekerasan dan rasa kurang percaya diri, dan rendah diri sehingga berdampak pada psikologis

remaja perempuan. Dampak lain juga terdapat pada bidang reproduksi, karena kehamilan yang tidak diinginkan berpotensi pada tindakan aborsi yang membahayakan keselamatan bayi dan ibunya sampai kematian. Pada Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan ditemukan kasus ibu yang belum cukup umur mengalami kematian karena pecah rahim sehingga organ harus diangkat dan eklamsi karena hamil di usia muda. Sementara itu, pada kasus remaja perempuan lain ditemukan penyakit HIV/AIDS yang disebabkan karena suami/pacar yang berganti-ganti pasangan. Pada bidang kesehatan, di Sulawesi Utara ditemukan angka kematian bayi yang naik selama 2012-2013 hal ini dikarenakan ibu muda tidak tahu masalah kehamilan yang menyebabkan kurang gizi pada saat kehamilan dan mengalami kurang berat badan, dan pada akhirnya bayi meninggal pada saat dilahirkan. (Djamilah, dkk., 2014).

Semakin muda usia ibu menikah maka akan semakin meningkat presentase anak pendek atau kurang gizi, penelitian Novita (2016) dalam Duana (2022) menjelaskan bahwa hubungan perkawinan anak dengan kembang balita ini memiliki kesinambungan karena balita berada di keluarga dengan pendidikan ibu yang masih rendah dengan tingkat pendidikan sekolah dasar saja, pada hakikatnya pengetahuan dapat diterima melalui pendidikan yang semakin tinggi dengan harapan semakin baik dalam memiliki informasi mengenai gizi yang dibutuhkan balita. Selain karena tingkat pendidikan, tingkat ekonomi ibu yang kurang mampu juga dapat mempengaruhi status gizi anak yang lahir dan tumbuh kembangnya sehingga menjadi anak pendek (Afifah, 2011) dalam Duana (2022).

Dengan berbagai dampak yang sudah dijelaskan di atas, tidak dapat dimungkiri hal tersebut tak terlepas karena adanya “siklus kemiskinan” dalam keluarga. Hal ini dikarenakan perkawinan anak pada umumnya belum mendapatkan pekerjaan yang layak. (Octaviani, 2020). Dan kondisi di atas ditemukan pada seluruh lokasi penelitian, maka dari itu kondisi ini akan berlangsung secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. (Djamilah, dkk., 2014).

Ekonomi orang tua yang terbatas sehingga menikahkan anak dengan tujuan mengurangi beban keluarga, terjadi juga pada saat anak menikah muda karena ekonomi pasangan menikah muda mengalami keterbatasan dikarenakan pasangan menikah muda belum mendapatkan pekerjaan layak karena putus sekolah, atau usia yang masih terbilang muda.

### **2.3. Landasan Teoritik**

#### **2.3.1. *Life History***

Penelitian ini akan menggunakan *life history* yang dicetuskan oleh Oscar Lewis. Salah satu karya *life history* Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan, Kisah lima keluarga: Telaah-telaah kasus orang Meksiko dalam kebudayaan kemiskinan. Menceritakan seputar kehidupan sehari-hari keluarga Meksiko dengan mendetail yang inti dan objektif. Metode yang digunakan Oscar Lewis dengan cara peneliti tinggala hidup dengan mereka dalam satu periode dengan tujuan mempelajari tutur bahasan dan adat istiadatnya, bertemu-kenal dengan berbagai persoalan beserta harapan-harapannya, dan peneliti turut berpartisipasi langsung.

Maka dari itu, peneliti perlu mengembangkan pendekatan-pendekatan baru, teknik-teknik baru, cara-cara baru untuk melaporkan daya sehingga dapat dimengerti oleh bukan ahli sekali pun.

Dalam penelitian di Meksiko, Oscar Lewis mengembangkan empat pendekatan terpisah yang saling terkait satu sama lainnya. Pendekatan pertama, data tentang keluarga untuk mendata perihal kebudayaan materialnya, kehidupan ekonomi, hubungan sosial, kehidupan keagamaan, hubungan berdasar tinggal bersama suatu keluarga. Wawancara-wawancara wawancara pengamatan meluas, dan berbagai segi serta aspek dari keluarga beserta masing-masing keluarga tersusun ulang disampaikan sebagai etnografi. Pendekatan kedua, peneliti melihat keluarga dari anggota keluarga tersebut, data dibutuhkan berkaitan dengan psikologi dan suasana perasaan perorangan, dan sudut pandang tidak langsung dan subyektif mengenai dinamika keluarga. Pendekatan ketiga, dilakukan secara intensif, suatu masalah atau peristiwa khusus dimana keluarga itu memberikan reaksi dan menghadapi keadaan. Keempat, Oscar Lewis meneliti sebuah keluarga sebagai keseluruhan menggunakan pengamatan mendetail dari suatu hari yang khas dalam kehidupan keluarga, untuk mendapatkan kedalaman dan arti, dalam hal ini digabungkan dengan pendekatan lainnya.

Oscar Lewis memang sengaja mengkaji tentang hari-hari yang tersajikan dalam etnografinya, usaha memberikan kesiapan dan kehidupan dijelaskan oleh seorang pengarang model sastra kampuan dan handal (Setyobudi, 2020 hlm 125).

Namun, dalam penelitian ini tidak menggunakan sepenuhnya pendekatan yang dilakukan sebelumnya oleh Oscar Lewis. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, dan teknis yang ada di lapangan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan beberapa kali pertemuan dengan durasi waktu 30-120 menit agar tetap menjaga kenyamanan informan serta kejujuran informan dalam memberikan data yang dibutuhkan.

### **2.3.2. *Narrative Personal***

*Narrative personal* dalam metode penelitian ialah *narrative personal* lihat Langellier 2003; Madison 2003 McAdams 2008; Williams 1995 (dalam, Setyobudi, 2020 hlm 133). Pada metode ini seorang informan memperoleh keluasaan mengemukakan pendapat, pandangan, keyakinan, dan nilai-nilai personalnya meskipun ikatan terlampau ketat dengan nilai-nilai normatif kebudayaan. Hal ini berguna bagi peneliti untuk mendapatkan sebuah wawasan suatu kebudayaan yang bersumber pada individu sehingga peneliti memperoleh sisi lain yang amat penting bagi penelitian Antropologi Budaya, dan bermanfaat bagi informan tersebut untuk menyampaikan tanpa beban ikatan norma masyarakat dan kebudayaan.

Individu merupakan bagian penting dari suatu komunitas dan kebudayaan pada dasarnya, dalam kapasitas dan kadar tertentu. Apapun latar belakangnya dan siapapun dirinya pasti memiliki pengalaman-pengalaman yang bersifat *personal*, dapat berupa cerita kelam, kesulitan, derita atau bahkan kisah-kisah bahagia yang mewarnai seseorang. Dalam *narrative personal*, peneliti tidak hanya menceritakan kembali pengalaman individu, tetapi memahami sudut pandang subjek penelitian secara mendalam.

Dalam proses wawancara, seringkali menemukan topik baru dan subjek memiliki kebebasan untuk menentukan pembahasan yang paling penting bagi mereka. Sementara itu, peneliti harus mampu menangkap makna dari setiap cerita yang disampaikan. Ketika suatu topik menjadi suatu perhatian lebih besar dari subjek, maka kemungkinan besar topik tersebut memiliki makna penting bagi hidupnya, dan peneliti harus memberikan perhatian lebih pada topik tersebut.

Kendala pada *narrative personal* ini terkadang individu tetap menyaring cerita mereka karena menganggap tidak ingin dibagikan kepada orang lain. Maka dari itu, peneliti harus membangun rasa percaya dan subjek agar mereka merasa nyaman untuk bercerita mengenai kisah hidupnya secara jujur Williams (dalam Setyobudi, 2020).

Pada pendekatan *narrative personal* dalam etnografi ini memperkaya pemahaman mengenai perspektif individu dalam suatu kebudayaan. Berbeda dengan metode penelitian kualitatif yang sering menekankan kolektif, pada pendekatan ini memberikan ruang bagi pengalaman dan pandangan individu. Sehingga, etnografi tidak hanya mempelajari kebudayaan secara struktur saja, tetapi mengetahui bagaimana kebudayaan itu ketika dialami dan dimaknai individu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Dinamika siklus perjalanan kehidupan perempuan yang mengalami dan menjalani paska pernikahan usia muda terutama dalam memahami bagaimana

mereka beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan psikologis yang terjadi setelah menikah. Maka dari itu, penting untuk mengeksplorasi pengalaman lima perempuan yang menikah di usia muda guna memahami tantangan, strategi bertahan, serta dampak jangka panjang yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengalaman hidup perempuan yang menikah di usia muda mencerminkan perjalanan yang kompleks, mulai dari fase berpacaran hingga kehidupan paska pernikahan. Namun, masih sedikit yang menggali secara mendalam bagaimana mereka menuturkan pengalaman tersebut, termasuk dinamika hubungan, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang mereka alami dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana lima perempuan yang menikah muda mereka guna memahami dan implikasi sosial pernikahan muda.

Anak dalam perkawinan anak akan menjadi fokus dalam penelitian ini, terkhusus pada lima perempuan yang menikah usia muda dengan mengetahui bagaimana siklus perjalanan mereka mengalami dan menjalani paska kawin usia muda, serta cara mereka beradaptasi dengan perubahan ekonomi, dan psikologis. Selain itu mencari tahu bagaimana kehidupan lima perempuan dalam pengalaman hidup mereka semenjak berpacaran sampai paska perkawinan muda, bagaimana mereka menuturkan dinamika hubungan, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang mereka alami dalam berbagai aspek kehidupan.

Teori *life history* dan *narrative personal* akan menjadi landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana lima perempuan kawin usia muda diantaranya: 1) Perjalanan hidup. 2) Pengalaman Individu. Sementara itu, pada teori *narrative*

*personal* meliputi: 1) Pengalamam individu. 2) Kronologi pengalaman. 3) Pengumpulan cerita. 4) Restorying, cerita pengalaman individu yang diceritakan kepada peneliti diceritakan kembali dengan kata-kata sendiri oleh peneliti.

Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran

